

Islamisasi masyarakat Nusantara: Historisitas awal Islam (abad VII - XV M) dan peran Wali Songo di Nusantara

Ibrizatul Ulya.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kab. Sleman, 55281, Indonesia, ibrizaulya@gmail.com

Abstract

The process of development of Islam at archipelago has a long history. This process begins with socio-economic interactions between Muslims from various countries and local residents. This interaction gives rise to cultural acculturation so that Islam can be accepted by the community and develop with its uniqueness. This paper aims to explain the process of Islamization in archipelago, along with the role of Wali Songo in spreading Islamic teachings. This study uses descriptive qualitative method. The data is presented through detailed narrative, not in the form of numbers, tables, or statistics. The result shows that first, Islam was brought to the archipelago by Arab traders by sea and land. They carry out da'wah subtly and by practicing da'wah bil hal. Second, there are 4 theories that explain the problem of the early entry of Islam in archipelago, namely the Arabic theory, the Indian or Gujarat theory, the Persian theory, and the Chinese theory. Third, the spread of Islam in the archipelago cannot be separated from the role of the guardians who are members of Wali Songo. They package Islamic teachings in simple way and associate them with the understanding of the local community.

Keywords

islamization; Nusantara Islam; Wali Songo.

Abstrak

Proses muncul dan berkembangnya Islam di Nusantara memiliki kesejarahan yang panjang. Proses ini diawali dengan interaksi sosial-ekonomi antara orang-orang Islam dari berbagai negara dan penduduk lokal. Interaksi tersebut selanjutnya memunculkan akulturasi budaya sehingga Islam dapat diterima masyarakat dan berkembang dengan kekhasannya. Tulisan ini bertujuan menjelaskan proses islamisasi masyarakat Nusantara, berikut peran wali songo dalam menyebarkan ajaran Islam. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, data-data disajikan melalui narasi yang detail, bukan dalam bentuk angka, tabel, maupun secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, Islam disebarkan ke Nusantara oleh para pedagang Arab melalui jalur laut dan darat. Mereka melakukan dakwah dengan halus dan dengan mempraktikkan dakwah bil hal. Kedua, ada 4 teori yang menjelaskan persoalan awal masuknya Islam di Nusantara, yakni teori Arab, teori Gujarat, teori Persia, hingga teori China. Adapun teori yang dianggap paling kuat adalah teori Arab. Ketiga, diseminasi Islam di Nusantara tidak dinafikan dari peran para wali yang tergabung dalam wali sanga. Mereka mengemas ajaran Islam secara sederhana serta menyesuaikannya berdasar pemahaman masyarakat.

Kata kunci

islamisasi; Islam Nusantara; Wali Songo.

**Received: 29 October 2021*

**Revised: 25 December 2021*

**Accepted: 30 July 2022*

**Published: 31 July 2022*

PENDAHULUAN

Sebelum Islam datang, masyarakat Nusantara telah menjalankan sistem budaya dan keagamaan yang kompleks. Dalam pelbagai jelajah ilmiah mengenai etnisitas penduduk Nusantara, diilhami bahwa sejak masa Pleistosen Atas, penduduk purba Nusantara melalui peradaban yang berhubungan dengan religi atau agama. Dari ragam produk budaya Paleolitikum seperti sarkofagus, punden berundak, dolmen, menhir, dan yupa, ditengarai bahwa sejak masa Paleolitik meluas hingga Paleolitik, Neolitik dan megalitik, penduduk purba Nusantara sudah tidak asing lagi. dengan agama—kepercayaan yang juga dinamakan Kapitayan—dengan berbagai ritual pemujaannya. Kemudian lanjutkan ke Zaman Perunggu. Dari berbagai benda purbakala yang terbuat dari tembaga yang digali terlihat dari peralatan yang biasa dipakai sebagai perantara pemujaan; juga yang berkaitan dengan sistem ritual (Sunyoto, 2018). Bukti-bukti tersebut dapat menggambarkan adanya keterkaitan erat antara kebudayaan dan keagamaan masa lampau dalam praktik keseharian masyarakat Nusantara.

Perbincangan tentang budaya dan agama masyarakat Nusantara juga tidak terlepas dari Hindu-Budha sebagai konsekuensi dari proses Indianisasi di Asia Tenggara. Bukti konkret atas hal ini yaitu adanya Candi Prambanan dan Candi Borobudur—dua candi yang merupakan representasi dari kejayaan Hindu-Budha. Prasasti-prasasti di Candi Prambanan dan Candi Borobudur menjadi salah satu simbol keberhasilan Indianisasi, sehingga mitos, cerita, narasi, dan legenda telah mencakup fakta-fakta yang ada mengenai asal-usul agama-agama di Jawa. Tradisi-tradisi Hindu inilah yang melekat pada masyarakat dan turut membentuk budaya lokal seperti Jawa dan Bali (Nurish, 2019). Sistem budaya tersebut kemudian mempengaruhi praktik keislaman pada perkembangan selanjutnya.

Kebudayaan pra Islam yang telah tersusun sedemikian rupa dan mengakar kuat tidak bisa dihilangkan begitu saja. Islam yang merupakan agama baru pada waktu itu tidak semerta-merta memaksakan praktik yang dibawa oleh para pedagang asing. Proses dakwah pun berlangsung secara halus. Seiring dengan berjalannya waktu, para pendakwah lokal muncul dan menyebarkan Islam dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam sistem sosial masyarakat. Cara ini ditempuh oleh wali songo—salah satu kelompok pendakwah terkenal yang melakukan islamisasi di tanah Jawa. Proses Islamisasi masyarakat yang menganut Kapitayan dan Hindu-Budha ini dapat dilacak melalui pengkajian terhadap berbagai praktik sosial-keagamaan. Menurut Agus Sunyoto, pengkajian tersebut dapat dilakukan melalui aspek nilai sosial budaya dan agama, adat istiadat masyarakat, tinggalan budaya serta seni, tradisi keagamaan, falsafah hidup, mazhab tarekat, juga oleh perspektif bahasa serapan asing dan adaptasi bahasa asing ke bahasa daerah (Sunyoto, 2018). Dakwah yang dilakukan wali songo melalui beberapa metode seperti asimilasi pendidikan, seni dan budaya, bahkan pembentukan tatanan sosial di masyarakat. Proses islamisasi yang demikian disebut

oleh KH. Abdurrahman Wahid sebagai pribumisasi Islam. Dalam gerakannya, ajaran Islam dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dipraktikkan secara lebih mudah oleh masyarakat.

Kesejarahan umat Islam selalu memainkan peran penting. Islam memberikan semangat bagi pertumbuhan dan perkembangan bangsa ini. Nilai keislaman berdasar Al-Qur'an serta sunah Nabi dan pengembangannya melalui ijtihad, ternyata berhasil meresap secara *penetration pacifique* dalam masyarakat Indonesia yang berbhineka, heterogen, dan plural (Karim, 2018). Akulturasi budaya Islam dan lokal memberikan ciri khas tersendiri dan membedakannya dengan wajah Islam di negara-negara lain.

Artikel ini menjelaskan tentang Islamisasi masyarakat Nusantara pada abad VII - XV M. Kajian ini terfokus pada teori-teori penyebaran Islam di Nusantara serta penyebaran Islam di Nusantara. Selanjutnya, juga dibahas mengenai peran Walisongo sebagai kelompok yang berlaku signifikan pada diseminasi Islam di Nusantara, terkhususnya di Pulau Jawa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Metode ini mementingkan kata-kata, bukan angka-angka, dengan segala benda budaya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan (Ratna, 2010). Adapun metode kualitatif—kaitannya dengan metode pengumpulan data—menekankan perhatian terhadap kedalaman informasi, menemukan arti di balik gejala (Ratna, 2010). Dengan demikian, penggunaan metode deskriptif kualitatif dipandang sesuai dengan fokus kajian karena hasil kajian ini tidak dicapai melalui proses statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Masuknya Islam Ke Nusantara

A) Teori Arab

Teori ini berdalih bahwa Islam menyebar ke Indonesia pada awal abad ke-7 Masehi melalui orang muslim Arab. Sokongan dari teori ini dibuktikan dengan temuan pada abad ke-7 M, di pesisir timur Sumatera terdapat perkampungan Muslim berciri Dinasti Umayyah. Setelah itu, BEM BEmazhab Syafi'i populer kala masa Samudera Pasai, halnya yang saat itu juga dianut di Arab dan Mesir (Umar, 2019). Teori ini juga disebut teori Timur Tengah. Beberapa orang yang menjadi pelopor teori ini di antaranya de Hollander, Naimann, Keijzer, dan Crawford termasuk juga beberapa sejarawan Indo-Melayu, seperti Hamka, dan Hasjmi (Karim, 2017).

Secara sosiologis, teori ini paling dekat dengan kenyataan. Sejauh ini, teori Arab ditengarai sebagai teori yang paling signifikan. Kendati demikian, dari segi teori ilmiah sejarah, bukti pendukung yang tidak memadai dengan bukti formal yang terbatas dapat ditemukan (Umar, 2019).

B) Teori Gujarat

Menurut teori ini, diseminasi Islam di Indonesia dari Gujarat sekitar abad ke-13 M, yang dipengaruhi oleh pihak yang menjalin hubungan dagang. Ada beberapa kemungkinan proses penyebaran Islam dalam teori ini. Pertama, masyarakat Gujarat membawa barang untuk anak-anak nusantara sambil berdakwah. Kedua, sembari menekuni ilmu agama Islam, para pemuda nusantara juga membawa hasil rempah atau pertanian ke Gujarat. Ketiga, ajaran Islam di Indonesia sama-sama dikembangkan oleh kedua belah pihak (Umar, 2019). Pendukung teori Gujarat atau disebut juga teori India di antaranya Hurgronje, Mukti Ali, Morison, Pijnapel, Moquette, dan Schrieke (Karim, 2017).

Bukti yang mendukung hipotesis ini yakni adanya temuan batu nisan Malik as-Saleh (Sultan Samudra Pasai) berangka tahun 1297. Penandaan batu nisan secara fisik, dikaitkan dengan ciri batu nisan Muslim di Gujarat. Bukti lain yang maju dan konsisten dengan teori ini adalah bahwa corak tasawuf yang berkembang pada pergantian abad sama dengan gaya Islam yang berkembang di anak benua India, yaitu Islam dengan model sufi. Beberapa ulama mengkritik teori ini karena Islam Gujarat pada saat itu didominasi oleh mazhab Hanafi sedangkan yang berkembang di Indonesia adalah mazhab Syafi'i (Umar, 2019).

C) Teori Persia

Teori Persia mengemukakan bahwa Islam menyebar ke Indonesia sejak awal Islam, tepatnya ke-7 Masehi atau awal abad Hijriah, dan dibawa oleh para saudagar beragama Islam dari Persia yang beraliran Syiah. Teori ini disokong oleh sejumlah manuskrip yang ditemui di beberapa perpustakaan di Iran, terutama di pusat manuskrip Qum, Iran (Umar, 2019).

Hipotesis ini seringkali mengacu pada argumen Prof. Hoesein Djajadiningrat serta Umar Amir Husen. Kedua tokoh sebelumnya bahkan ditengarai sebagai penggagas teori ini. Sejarawan telah menemukan bukti berupa tradisi keagamaan di beberapa daerah, halnya di Bengkulu terdapat tradisi Tabut dan di Takalar, Sulawesi Selatan ada tradisi pembantu Cikoang. Tradisi kaya dengan tradisi serupa dengan yang dipraktikkan di wilayah tertentu di Iran. Bukti lainnya adalah banyaknya kosa kata bahasa Persia yang menjadi kosakata bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Di sekitaran pelabuhan, sebagaimana dikemukakan Syahbandar, bahasa Melayu masih menjadi bahasa *de facto* di pelabuhan-pelabuhan Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Kelemahan teori ini adalah masih membutuhkan bukti sejarah yang mumpuni untuk menjustifikasi keunggulan teori ini (Umar, 2019).

D) Teori Cina

Selain Persia, Tionghoa juga berperan dalam masuknya Islam di Nusantara. Pada satu sisi, dengan peradaban maritime yang maju yang membuka hubungan ekonomi, sosial, serta budaya, dan di sisi lain ditunjang dengan adanya komunitas besar Islam di Kota Canton Cina pada abad ke-9 M, maka bukan tidak mungkin Islam yang masuk ke Nusantara memiliki keterpengaruhannya dengan Islam Tionghoa akibat tingginya

intensitas pelayaran samudera (Barir, 2017). Di samping singgah, bangsa Tionghoa juga menikah dan memiliki keturunan dengan penduduk lokal. Dengan demikian, hal tersebut merupakan salah satu sebab proses Islamisasi melalui bangsa Tionghoa.

Teori ini berpendapat bahwa Islam merebak ke Indonesia melalui Cina, disebarkan oleh para pedagang Cina yang telah lama dikenal sebagai pedagang yang sangat mobile. Ilmuwan Cina menegaskan bahwa Cina mengenal kota Mekah dan Madinah dengan sangat baik. Bukti kedekatannya adalah sabda Nabi: *uthlub al-'ilm wa lau bi ash-shin*. Bukti sejarah lainnya adalah penyeberangan Cina Muslim ke Jawa dan lahirnya beberapa keturunan Cina, seperti kerajaan Demak yang pernah memiliki nenek moyang Cina (Raden Patah). Beberapa ulama juga diyakini berdarah Tionghoa, termasuk Gus Dur yang mengaku keturunan Tionghoa, yang paling populer adalah kisah nyata Laksamana Cheng Ho (Umar, 2019).

Teori ini telah dikemukakan oleh beberapa ilmuwan Indonesia seperti Slamet Mulyana dan Sumanto al-Qurtuby. Sangat disayangkan bahwa mereka tidak melanjutkan penelitian untuk membuktikan hipotesis mereka lebih lanjut sehingga mereka dapat dianggap sebagai kebenaran akademik yang dapat dipertimbangkan (Umar, 2019).

Proses awal masuknya Islam di Nusantara

Menurut Priyono, pada tahun 1400 M (beberapa detik setelah kejatuhan Majapahit), di pantai utara pulau Jawa, terdapat banyak umat Islam. Buktinya adalah tanda ilustratif yang tergantung di dalam Masjid Demak berbentuk kura-kura dengan tahun Candra Sengkala, Sirna Ilang Kerta ning Bumi, dan menunjukkan benda-benda yang diyakini memiliki lambang angka tertentu, yaitu:

Sirna= 0

Ilang= 0

Kerta=4

Bumi= 1

Bukti lain, pada nisan Maulana Malik Ibrahim terdapat angka yang menunjukkan kematiannya, yaitu 1419. Laporan tersebut ditulis oleh Cheng Ho, seorang anggota misi Cina (1413 M), sekitar awal abad ke-15 M tentang fakta tersebut. bahwa Pantai Utara dihuni oleh Muslim yang mengatakan mereka berpakaian bagus dan non-Muslim selalu terlihat kotor. Sedangkan di Sumatera, Perlak merupakan pusat penyebaran agama Islam di pelabuhan Sumatera Utara. Oleh karena itu dapat dipercaya bahwa Islam disebarkan ke pantai utara Jawa dan Sumatera pada akhir abad ke-14 M, dimulai pada abad ke-13 M oleh kelompok-kelompok sosial (Umar, 2019). Islam di Nusantara mampu berkembang dan beradaptasi secara signifikan. Di daerah ini, proses dakwah Islam dilakukan secara halus sehingga bisa merangkul kebudayaan dan tradisi yang telah mengakar di masyarakat.

Proses islamisasi Nusantara merupakan salah satu rangkaian dalam jejaring interaksi masyarakat dunia. Hubungan antara Timur, termasuk Kepulauan Hindia

Timur dan pantai selatan Cina, dan dunia Arab telah terjalin sejak lama melalui perdagangan. Ketika Nabi Muhammad berhasil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Arab, para pedagang Arab yang mencapai Nusantara melalui jalur laut dengan jalur dari Aden menyusuri pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar termasuk Gujarat, Keras, Quilon dan Kalicut. Kemudian melukis pantai Karamandel sebagai Saptagram di Chitagong, Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak, Lamno, Barus, Padang, Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate dan Tidore. Rute lain adalah langsung dari Aden ke Malabar Beach di Deccan, Cylon Strait kemudian ke Malaka melalui Singapura (sekarang) ke Patani di Canton (Karim, 2017). Jalur-jalur tersebut menggambarkan perjalanan panjang dan kompleksitas penyebaran Islam dari satu wilayah ke wilayah yang lain.

Selain melalui pantai, para pedagang juga melalui jalan darat. Rute mulai dari Makkah ke Madain, Kabul, Kashmir, Singkiang (sekarang Sinzhiang), Zaitun, Kanton memanjang ke Alam Melayu dikenal sebagai Jalur Sutra. Oleh karena itu, pada abad ke-1 Hijriah di Kanton, terdapat koloni-koloni Arab Muslim. Sambil berdagang, mereka menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Terakhir, Islam menerima evolusi melalui penetrasi damai yang dapat mengubah tatanan sosial. Berdasarkan uraian di atas, kemungkinan penyebaran Islam di Nusantara ini dibawa oleh orang asing dari Bangla (Bengal, sebagian besar Bangladesh). Hal ini dapat diturunkan dari penegasan Profesor S.Q. Fatimi tentang asal-usul Malik al-Saleh menulis: "...pendiri dinasti, Merah Silau [Sultan Malik al-Saleh], adalah seorang pemukim asing. Kisah Melayu dan Hikayat Raja-raja Pasai menegaskan asal aliennya. Tapi dia berasal dari negara mana? "Tome Pires, penulis *Suma Oriental* mengklaim bahwa dia (Sultan Malik al-Saleh) berasal dari Bengal. Lebih lanjut dikatakan bahwa Kesultanan Bangla adalah satu abad lebih awal, tepatnya 1194 M, dari Gujarat, yang ditaklukkan oleh Sultan Alaudin Khalji (1296-1316 M) pada tahun 1304 M (Karim, 2017).

Meluasnya Islam ke berbagai wilayah di dunia termasuk Nusantara juga akibat dari pergerakan wali Allah keturunan Nabi. Data historis tentang hal ini termaktub dalam babad Nusantara, salah satunya Babad Cirebon. Dalam Babad Cirebon, setidaknya ada enam gelombang jaringan ulama dan waliyullah yang melakukan pergerakan dari negeri asalnya. Enam gelombang tersebut adalah:

- a. Gelombang pertama masuk ke Campa dari Jazirah Arabia keturunan Sayidina Ali Zainal Abidin bin al-Husain. Lalu keturunannya yang bernama Ahmad dan Muhammad masuk ke pesisir barat Sumatera. Nama Minang disebut, sementara Barus tidak. Kemungkinan Barus masuk dalam sebutan Minangkabau. Di daerah Barus dimana kini sudah lebih menjorok ke daerah pedalaman dan perbukitan ditemukan beberapa makam kuno berbentuk Panjang dari masa kekhilafahan Umayyah abad 8 M, di antaranya makam tua bertuliskan Syekh Mahmud. Habib Lutfi bin Yahya dalam satu ceramahnya dalam pengajian Ansor di Pekalongan tahun 2018 menyebut adanya satu makam tua di Barus dengan nama Syekh Mahmud bin Abdurrahman dari abad

- 8 M. Berarti gelombang pertama ini bukan termasuk keturunan Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir dari Hadlramaut (Baso, 2018).
- b. Gelombang kedua masuk melalui keturunan Syekh Junaid al-Baghdadi, ke Campa, lalu ke Pasai dan Pulo Pinang [di Malaysia kini]. Di sini Pasai ditonjolkan sebagai salah satu pangkalan para Sayid. Di antara para Sayid itu ada yang berasal dari keturunan mahaguru mahaguru kaum sufi, Syekh Junaid al-Baghdadi. Di daerah ini pelaut-pelaut Cina menyebutnya “Negeri Tashi”, pangkalan orang Arab (Baso, 2018).
 - c. Gelombang ketiga masuk melalui Maulana Akbar yang berpangkalan di “Pulau Opih”, lalu menurunkan Maulana Idopi yang berdiam di Sarandil (Sarandib atau Sailan). Putra Maulana Idopi yang bernama Syekh Quro membangun pesantren di Karawang, Jawa Barat. Nama Karawang sendiri diambil dari nama waliyullah dari awal abad ini (Baso, 2018).
 - d. Gelombang keempat masuk melalui keturunan Syekh Abdul Qadir al-Jaelani (Kodir Jaelani). Ada keturunan beliau bernama Syekh Maulana Isa yang berpangkalan di Pulau Sirang [Saran], Pulo Mlati [Kepulauan Maladewa], lalu ke Ceylon berguru ke Maulana Idopi, lalu ke Pulo Malaka mendirikan pesantren (Baso, 2018).
 - e. Gelombang kelima masuk ke Nusantara melalui Syekh Jumadil Kubra atau Syekh Jamaluddin al-Husain al-Akbar. Beliau menurunkan Syekh Ibrahim Asmoro, ayah Sunan Ampel, Syekh Abdullah ayah Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati, dan Syekh Datuk Khapid yang berpangkalan di Pulo Arab. Di pupuh berikut dari teks Babad Cirebon ini disebut Syekh Kapid berpangkalan di Aceh atau Pasai (Baso, 2018).
 - f. Gelombang keenam masuk melalui keturunan Bagus Saleh yang berpangkalan di Kamboja lalu menurunkan Syekh Ibrahim. Naskah Pustaka Rajarajya I Bhumi Nusantara memperjelas Namanya sebagai Sayid Muhammad Saleh bin Sayid Hibatallah dari Persia lalu menetap di Pasai. Ia punya saudara bernama Sayid Maimun yang menurunkan Fathimah yang makamnya terkenal yang berada di Leran, Gresik, bertahun 495 H/1102 M atau 475 H/1082 M. Syekh Ibrahim, keturunan Sayid Saleh, kemudian dikenal dengan nama Maulana Malik Ibrahim (1419) yang makamnya juga ada di Gresik (Baso, 2018).

Cara Islam masuk di Nusantara berkaitan erat dengan aktivitas ekonomi dunia. Wilayah Nusantara yang strategis dan memiliki peradaban pesisir yang tergolong maju membuat banyak penduduk asing singgah di Nusantara. Mereka melakukan aktivitas perdagangan dengan masyarakat lokal. Sembari berdagang, para pedagang muslim asal Arab, Persia, dan Gujarat pun menyebarkan ajaran Islam. Menanggapi hal tersebut, ada kelompok yang tertutup terhadap ajaran baru dan ada yang lebih terbuka menerimanya. Meski Gresik sejak abad XI telah mendapat tamu yang membangun komunitas muslim di sana, Islam masih menjadi agama tertutup bagi kalangan pendatang yang berdomisili di sepanjang Pantai Utara. Islam belum bisa menjangkau

pribumi yang masih taat dalam meyakini ajaran mereka secara langsung (Barir, 2017). Kondisi ini berbeda dengan daerah Lemreh di Aceh Besar. Masyarakat Lemreh lebih mudah menerima ajaran Islam. Hal ini merupakan konsekuensi dari Lemreh sebagai kota perekonomian dunia yang ramai dikunjungi masyarakat dunia. Interaksi multikultural ini menyebabkan masyarakat lokal Lemreh cenderung terbuka terhadap hal baru.

Cara lain yang ditempuh dalam islamisasi adalah dakwah aktif oleh para dai dan orang suci Arab atau India. Bersama para pedagang mereka yang sengaja datang ke wilayah Nusantara, mereka mengislamkan dan meningkatkan masyarakat yang telah beriman di wilayah ini. Sebagian dari mereka kemudian mendirikan pondok pesantren sebagai pusat tempat Pendidikan keagamaan. Ajaran mereka yang mengandung unsur tasawuf mudah diterima oleh masyarakat tradisional Nusantara yang panteistis (Marsono, 2019). Para sejarawan telah mengemukakan bahwa inilah yang membuat Islam begitu menarik bagi orang-orang Asia Tenggara atau, dengan kata lain, tumbuhnya tasawuf sebagai salah satu faktor yang menyebabkan proses Islam.'Asia Tenggara. Ajaran kosmologi dan metafisika Ibn Al-Arabi tentang tasawuf dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide Sufi India dan ide Sufi pribumi yang diterima oleh masyarakat setempat (Bruinessen, 1995).

Selain melalui perdagangan dan dakwah bercorak tasawuf, perkawinan juga lazim dilakukan dalam proses islamisasi. Melalui cara ini, para dai dan pedagang yang berpengaruh di wilayahnya memperistri penduduk pribumi. Putri yang tadinya belum Islam karena menjadi istrinya, kemudian menjadi Islam. Perkawinan dengan para saudagar yang demikian kemudian merembes ke kalangan putri bangsawan. Banyak putri bangsawan dari keraton yang kawin dengan mereka atau anak mereka. Selain memperistri pribumi, para saudagar itu juga membeli beberapa abdi. Ada juga di antara keluarga bangsawan yang menyerahkan anak mereka kepadanya untuk dididik. Abdi-abdi dan anak-anak bangsawan itu kemudian diislamkan (Marsono, 2019). Inilah yang kemudian membentuk komunitas-komunitas muslim di Nusantara.

Masuknya Islam ke Nusantara juga dilakukan oleh individu dakwah bi al-hal. Mereka menerapkan hukum Islam dengan menjaga kebersihan dirinya dan apa yang dikenakan, serta peduli terhadap lingkungan sekelilingnya. Selain itu, mereka juga mempraktikkan al-akhlaq al-karimah ketika bergaul dengan masyarakat maupun ketika berhadapan dengan alam sekitar dan makhluk hidup lainnya. Inilah yang membuat masyarakat pribumi – yang pada saat itu menganut agama Hindu atau Buddha – menjadi tertarik dan menerima Islam.

Peran Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia

Salah satu faktor pendukung berkembangnya agama Islam adalah raja-raja yang memeluk Islam. Setelah ada kerajaan-kerajaan dengan raja-raja Muslim, seperti Demak dan Mataram II, yang berperan sebagai penyebar agama bukanlah raja itu sendiri, melainkan para wali yang ikut menari wali sanga. Mereka benar-benar menjadi

penyebar agama Islam di pulau Jawa. Karena pulau ini menjadi pusat pemerintahan seluruh kepulauan di Indonesia, baik pada masa Sriwijaya, Mataram I, dan Mataram II, ketika Mataram II menjadikan Islam sebagai agama kerajaan, maka secara otomatis penyebaran Islam secara bertahap menyebar ke wilayah-wilayah di Nusantara (Karim, 2017).

Sejarah mencatat bahwa antara 1446 dan 1471 M, mayoritas penduduk Champa adalah Muslim yang mengungsi ke Nusantara. Periode ini bertepatan dengan Islamisasi besar Nusantara, yang dikenal dengan periode Walisongo. Dalam arsip sejarah lokal Cirebon, Banten dan Jawa, dikisahkan bagaimana para ulama dan bangsawan Champa, dengan kebijakan dakwahnya, melalui jaringan keluarga yang terkoordinasi dalam gerakan walisongo, mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui budaya. mendekati. - pendekatan agama dengan melakukan asimilasi dan sinkronisasi dengan adat budaya dan tradisi keagamaan yang sudah ada di nusantara (Sunyoto, 2018).

Gerakan dakwah walisongo mengacu pada upaya untuk menyebarkan dakwah Islam melalui cara damai, terutama melalui prinsip mau'izhatul hasanah wa mujdalam billati hiya ahsan, yaitu metode menyampaikan ajaran Islam melalui bahasa dan ucapan yang berkualitas. Saat ini, ajaran Islam dihadirkan oleh para ulama sebagai ajaran belaka dan terikat dengan pemahaman masyarakat setempat atau Islam berdasarkan adat dan kepercayaan budaya masyarakat setempat melalui proses sinkronisasi dan sinkronisasi. Pelaksanaan dakwah ini memakan waktu lama, namun berlangsung damai. Menurut Thomas W. Arnold dalam *The Preaching of Islam* (1997), perkembangan dan pertumbuhan Islam yang damai lebih merupakan hasil dari upaya para penyebar Islam daripada upaya mereka yang menyebarkan Islam, penguasa nasional (Sunyoto, 2018).

Dalam primbon milik GS. KH. R. Moh. Adnan, merujuk pada misi Walisongo untuk mengubah dan menyesuaikan tatanan nilai dan sistem sosial budaya masyarakat, termasuk Sunan Gunung Jati di Cirebon dan Sunan Kudus. Sunan Gunung Jati mengajarkan tata cara doa dan pembacaan mantra, tata cara pengobatan dan tata cara pembersihan. Selama ini Sunan Kudus merancang pengecoran, membuat keris, melengkapi alat tempa, kerajinan emas, dan juga menetapkan hukum dan peraturan sistem peradilan bagi orang Jawa (Sunyoto, 2018).

Dalam mengajarkan agama Islam, Wali Songo memiliki beberapa pendekatan yang berlaku bagi masyarakat. Beberapa dari pendekatan ini adalah model, kritis, non-diskriminatif, dapat dipahami dan dapat diterapkan, dan pendekatan yang penuh kasih.

a. Pendekatan modelling

Pemodelan didefinisikan sebagai model, contoh, pola. Artinya dalam mengkomunikasikan ajaran Islam tidak hanya sekedar menyampaikan hal-hal yang bersifat kognitif tetapi juga memberikan contoh-contoh. Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai yang akan sia-sia jika hanya digunakan untuk pengetahuan kognitif. Dengan

kata lain, esensi pendidikan Islam adalah menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Jadi perlu ada objek yang bisa dijadikan contoh atau panutan (Arisman, 2017).

b. Pendekatan substantif

Pendekatan substantif adalah pendekatan yang pengajarannya mengutamakan pokok bahasan/tubuh pengajaran. Dalam Islam, ajaran tentang tauhid adalah salah satu dokumen utama yang disajikan sejak awal. "Karena menganjurkan pendekatan substantif, jika kita menemukan bahwa pendekatan Walisongo sering menggunakan unsur-unsur non-Islam, maka itu sebenarnya merupakan sarana atau masalah pendekatan atau alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi isi dan makna ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, hikmah atau hash mau'idhah adalah metode pilihan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (an-Nahl: 125)" (Arisman, 2017).

c. Tidak bersifat diskriminatif

Islam mengajarkan bahwa manusia dianggap memiliki kedudukan seperti manusia lainnya. Satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah pengabdian kepada Allah. Konsep pendekatan yang dianut Walisongo dalam mengajarkan ajaran Islam juga terinspirasi dari konten ini. Dengan asumsi bahwa semua manusia adalah sama, maka semua berhak untuk memperoleh pengetahuan Islam (Walisongo) dari mereka. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa Islam adalah agama lil 'alamin rahmatan, karena tidak ada ketentuan yang diskriminatif dalam pembagian hak dan kewajiban bagi setiap individu (Arisman, 2017).

d. Understandable and applicable

Artinya mudah dipahami dan mudah diterapkan. Konsep pendidikannya bersahaja dan cara komunikasinya sederhana namun efektif, lebih mudah dipahami masyarakat, sebagian besar tingkat pemahamannya masih rendah. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi wa khatibinnas 'ala qadri uqulihim (Arisman, 2017). Salah satu contoh pendekatan understandable dan applicable adalah dengan media pewayangan. Wayang yang merupakan budaya masyarakat setempat diisi wali songo dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga masyarakat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut.

e. Pendekatan kasih sayang

Pendidikan bukan hanya sekedar mentransfer ilmu dari seorang guru kepada murid-muridnya. Selanjutnya, pendidikan merupakan transformasi komponen pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikologis. Dengan demikian, pendidikan juga bersandar pada aspek moral. Bagi Walisongo, pendidikan adalah tugas sekaligus panggilan agama. Mendidik siswa seperti mendidik anak sendiri (Arisman, 2017). Oleh karena itu, mendidik murid seyogyanya dilakukan dengan penuh kasih sayang, hormat, dan pengertian.

KESIMPULAN

Hubungan antara Timur, termasuk Kepulauan Hindia Timur dan pantai selatan Cina, dan dunia Arab telah terjalin sejak lama melalui perdagangan. Ketika Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajaran Islam di kawasan Arab, para saudagar Arab tiba di Nusantara melalui jalur laut dan darat. Selain berdagang, mereka juga menyebarkan agama Islam di Nusantara. Dakwah dilakukan dengan hati-hati dan dengan mengamalkan dakwah bil hal. Mengenai penyebaran dan dakwah, ada empat teori yang menjelaskan masalah awal masuknya Islam ke Nusantara. Teori-teori tersebut adalah teori Arab, teori India atau Gujarat, teori Persia dan teori Cina. Teori yang dianggap paling kuat adalah teori Arab yang dipelopori oleh Crawford, Keijzer, Naimann, de Hollander termasuk sejumlah sejarawan Indonesia-Malaysia seperti Hasjmi, al-Attas, Hamka dan Azra. Islam kemudian berkembang pesat. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan Islam adalah raja-raja Muslim. Setelah itu ada kerajaan-kerajaan dengan raja-raja Muslim, seperti Demak dan Mataram II, yang bertindak sebagai pembawa pesan agama bukan rajanya sendiri, tetapi para wali yang ikut menari wali sanga. Mereka benar-benar menjadi penyebar agama Islam di pulau Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisman, A. (2017). *Historikal Islam Asia Tenggara*. Kalimedia.
- Barir, M. (2017). *Tradisi Al-Qur'an di pesisir: jaringan kiai dalam transmisi tradisi Al-Qur'an di gerbang Islam tanah Jawa* [UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23031>
- Baso, A. (2018). *Islamisasi nusantara: dari era Khalifah Usman Bin Affan hingga Wali Songo*. Pustaka Afid.
- Bruinessen, M. Van. (1995). *Kitab kuning pesantren dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Karim, A. (2017). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Bagaskara.
- Karim, A. (2018). *Islam Nusantara*. Gramasurya.
- Marsono, M. (2019). Akulturasi Islam dalam budaya Jawa: analisis semiotik teks lokajaya dalam lor.11.629. Gajah Mada University Press. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Akulturasi+Islam+dalam+Budaya+Jawa%3A+Analisis+Semiotik+Teks+Lokajaya+dalam+Lor.11.629&btnG=
- Nurish, A. (2019). *Agama Jawa: setengah abad pasca-Clifford Geertz*. LKiS.
- Ratna, I. N. K. (2010). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sunyoto, A. (2018). *Atlas Wali Songo*. Pustaka IIMaN.
- Umar, N. (2019). *Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. Gramedia.